

Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin

Lusthon Manuel Warmasen¹, Yuli Apriati², Cucu Widaty³
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email: mwarmasen@gmail.com

Abstrak. Adaptasi mahasiswa Papua di Banjarmasin merupakan tahap awal yang perlu dilakukan oleh mahasiswa Papua agar mereka dapat menyesuaikan diri kedalam lingkungan masyarakat yang berbeda dengan kehidupan mereka di Papua. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Banjarmasin (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi mahasiswa Papua di Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang dipilih secara purposive sumpling yaitu mereka (mahasiswa Papua) yang berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Politeknik Negeri Banjarmasin. Hasil Penelitian ini menunjukkan Bahwa: (1) Proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua ini terbagi kedalam beberapa proses yaitu; belajar bahasa lokal, berteman dengan orang lokal, mengikuti organisasi. Ketiga proses adaptasi tersebut saling terkait dan menjadi proses mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (2) Faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Papua di Banjarmasin terbagi kedalam beberapa poin yaitu; faktor pendukung internal dan faktor eksternal. Selain itu faktor penghambat juga terbagi kedalam beberapa proses yaitu; faktor Penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Selain itu terdapat juga stereotip yang diterima oleh mahasiswa Papua ini sehingga membuat mereka terkadang menutup diri dari masyarakat sekitar dan juga teman di kampus

Kata kunci: Adaptasi, Mahasiswa Papua, Interaksi

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Menurut Ridwan Lasabuda (2013: 93) Menyebutkan Indonesia terdiri dari pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang dari pulau 17.504 pulau. Pada setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari bahasa, sistem pengetahuan, peralatan, mata pencaharian dan tradisi yang ada pada setiap daerah

Menurut Antonius Ayorbaba (2011: 46) Papua merupakan salah satu pulau terbesar dan terluas di Indonesia dengan panjang dari barat ke timur kurang dari 1200 km (dari sorong sampai jaapura. Papua juga terbagi menjadi dua provinsi yaitu Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua. Menurut Ayorbaba Masyarakat Papua terdiri dari kurang lebih 240 suku yang menggunakan bahasanya masing-masing. Dengan demikian terdapat kurang lebih 240 bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku.

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam masyarakat sejak abad-abad silam. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial manusia untuk mengadakan interaksi sosial antar

sesama. Bahasa menjadi penghalang utama komunikasi adaptasi karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi (Purwasito, 2017: 16). Selain sebagai bentuk alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai bentuk dari adaptasi seseorang atau kelompok ketika berada pada satu lingkungan baru Hal ini sangat erat kaitannya, karena tanpa mengetahui bahasa pada lingkungan baru tersebut seseorang akan lebih sulit untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Pada pola kehidupan sehari-hari, masyarakat Papua sendiri menggunakan bahasa atau dialek Indonesia timur dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa atau dialek Indonesia timur merupakan bahasa Indonesia yang dimana dalam setiap pengucapan terdapat pemenggalan kata. Misalnya sa(saya), ko (kamu), Kam (kalian), su (sudah), pigi (pergi) atau dalam bentuk kalimat ko pigi mana (kamu pergi kemana) sa pigi ke sekolah (saya pergi ke sekolah). Perbedaan-perbedaan bahasa khusus oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek (Koentjaraningrat, 2015:263). Hal ini terjadi karena perbedaan bahasa pada setiap suku-suku tersebut yang

menyebabkan sehingga perlunya bahasa Indonesia timur untuk menjadi pemersatu dalam setiap komunikasi.

Arus transmigrasi dan urbanisasi yang terjadi di Indonesia baik melalui program pemerintah maupun perorangan yang didukung dengan alat transportasi yang semakin moderat ikut mempengaruhi mobilitas orang Papua. Orang Papua yang keluar daerah biasanya dengan berbagai alasan, dimana ada yang keluar daerah dengan alasan karena pekerjaan, berpindah tempat tinggal hingga melanjutkan pendidikan. Terjadinya mobilitas sosial yang paling sering kita jumpai pada kota-kota besar di luar Papua yaitu mereka yang melanjutkan pendidikan. Menurut Ianneli dan Peterson (Muhammad Husni Arifin, 2017:150) menjelaskan mobilitas sosial terjadi dalam masyarakat tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan pendidikan merupakan salah satu faktor penting mendorong terjadinya mobilitas sosial. Hal ini terjadi karena dengan alasan pendidikan di luar jauh lebih berkembang daripada di Papua serta fasilitas yang memadai.

Hal ini yang menyebabkan banyak orang Papua ingin keluar daerah guna belajar di daerah-daerah di luar

Papua. Karena pendidikan merupakan alat pengukur majunya suatu peradaban bangsa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Mohammad Ali, 2009:327), memandang bahwa pendidikan adalah pendidikan bangsa yang berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih turunan dari suatu bangsa, agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin. Untuk mencapai pendidikan yang dapat berguna bagi bangsa dan tanah air, mereka rela melakukan perpindahan dari Papua ke daerah lain untuk menuntut ilmu.

Mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan diluar daerah kadang dibantu oleh pemerintah daerah maupun biaya pribadi. Kebanyakan dari mahasiswa Papua yang tersebar di seluruh Universitas yang ada di Indonesia mengikuti program AFIRMASI DIKTI. Menurut Ardian Bakhtiar Rivai (2015:267) kebijakan afirmasi memberikan kemudahan akses (access) pendidikan tinggi untuk mahasiswa Papua dalam menjangkau universitas- universitas terbaik di Indonesia. Salah satunya yaitu para pelajar yang mendapat kota pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan

Selatan.

Banjarmasin merupakan salah satu kota besar yang terletak di Kalimantan Selatan. Suku yang mendiami Banjarmasin sendiri lebih didominasi oleh suku Banjar. Menurut Mohandas dkk (Ermina Istiqomah, 2014:2) Urang Banjar (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami Provinsi ini.

Banyak hal baru yang dialami oleh para mahasiswa asal Papua ketika pertama kali tiba di Banjarmasin. Dimana hal pertama yang mereka rasakan yaitu perbedaan bahasa, norma, serta budaya. Pertama kali menginjakkan kaki di Banjarmasin pun mereka menjadi bahan tontonan bagi masyarakat sekitar karena minimnya orang Papua yang berada di Banjarmasin.

Proses interaksi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa Papua ketika pertama kali berada di Banjarmasin. Menurut Outhwaite (Budi Suryadi, 2009: 85) Hal ini dikarenakan manusia hidup dengan saling ketergantungan antara satu sama lain. Perilaku individu yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial. Namun dalam proses

interaksi mahasiswa Papua sendiri kadang terhambat oleh beberapa alasan, salah satunya yaitu bahasa yang tidak dipahami oleh mahasiswa Papua. Pola interaksi pada masyarakat Banjar sendiri cenderung lebih menggunakan bahasa lokal atau daerah dalam berinteraksi. Minimnya pengetahuan akan bahasa Banjar menjadi salah satu faktor penghambat pola interaksi mahasiswa Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada lingkungan mereka tinggal saja, melainkan pada lingkungan kampus juga ikut terhambat. Tidak jarang ketika di kampus kita sering berjumpa dengan mahasiswa Papua yang lebih memilih menyendiri atau bergabung bersama mahasiswa Papua lainnya ketimbang berkumpul bersama mahasiswa yang berasal dari Banjar.

Kurangnya pengetahuan bahasa Banjar dalam berinteraksi kadang membuat mereka merasa minder untuk berinteraksi dengan teman-teman di kampus. Ketika mereka ikut dalam bercerita juga kadang susah untuk dipahami oleh teman-teman mereka, karena dianggap pola interaksi mahasiswa Papua terdengar cepat dan susah untuk dipahami oleh teman-teman lainnya. Sehingga banyak dari antara

mahasiswa Papua yang lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan sesama orang Papua, baik di kampus maupun kehidupan sehari-hari di tempat mereka tinggal.

Hal ini menjadi pengaruh yang kuat bagi mahasiswa Papua. Sebagian dari mereka ada yang memutuskan untuk pindah universitas ke pulau Jawa karena susah beradaptasi dengan lingkungan serta minimnya orang Papua di Banjarmasin. Tidak hanya itu ada juga yang pada akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan kuliah ketika pulang kampung. Disaat pulang kampung mereka terpengaruh dengan lingkungan pada kampung mereka sehingga enggan untuk kembali melanjutkan pendidikan.

Ada juga yang mulai bisa menggunakan bahasa Banjar dalam berinteraksi. Pada saat berinteraksi terlihat masih kaku-kaku atau ragu-ragu dalam mengungkapkan kata-kata sehingga terdengar masih kurang jelas. Dilihat dari pengalaman beberapa mahasiswa Papua yang berinteraksi menggunakan bahasa banjar sendiri mengatakan bahwa memerlukan waktu dan pergaulan yang sangat banyak sehingga dapat berlatih dan memahami arti dari bahasa Banjar yang mereka pelajari. Saat ini hanya sebagian dari

mahasiswa Papua yang dapat berbahasa Banjar dengan baik adalah laki-laki.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1).

Metode kualitatif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana adaptasi mahasiswa asal Papua di Banjarmasin (studi atas penggunaan bahasa Banjar). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif data yang diperoleh lebih lengkap, bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas dan mendalam tercapai.

Dalam Penelitian ini, sumber data ini dipilih secara purposive sampling. Teknik ini dipilih karena informan yang akan dimintai keterangan sudah diketahui dengan jelas. Menurut Sugiyono (2017: 446) purposive sampling adalah teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang telah tinggal di Banjarmasin Minimal 1 tahun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Syahodi (Satori dan Komariah, 2013: 105) Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara peneliti lakukan kepada 10 orang mahasiswa asal Papua. Teknis analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Banjarmasin.

Banjarmasin merupakan salah satu kota yang terletak di Kalimantan Selatan dan memiliki beberapa universitas Negeri. Beberapa diantaranya yaitu Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Politeknik Negeri Banjarmasin. Kedua universitas ini juga turut bekerjasama dengan

program afirmasi untuk memberikan kemudahan akses pendidikan bagi anak-anak Papua yang ingin melanjutkan studi pada perguruan tinggi terhitung sejak 2014 hingga sekarang terdapat kurang lebih 37 (tiga puluh delapan) anak Papua yang terbagi kedalam dua universitas tersebut yang berada di Banjarmasin. Mahasiswa Papua yang berkuliah di Banjarmasin sendiri memiliki latarbelakang daerah yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga perlu ada penyesuaian yang ekstra dari mahasiswa Papua itu sendiri untuk bisa berbaur dengan masyarakat luar.

Proses adaptasi merupakan tahap dimana individu atau sekelompok orang mampu untuk menyesuaikan diri kedalam lingkungan masyarakat yang baru serta dapat mempelajari budaya-budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut. Menurut Alland dalam ekologi manusia, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi atau siasat yang dijalankan manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial (Abdoellah, 2017: 142).

Dalam kehidupan seseorang ketika pertama berada di daerah atau lingkungan baru tentunya membutuhkan

adaptasi untuk melangsungkan hidupnya. Proses penyesuaian diri ini, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Adaptasi manusia terhadap lingkungannya tidak saja dipengaruhi oleh faktor biogeofisik, tetapi juga faktor sosial budaya (Oekan s. Abdoellah, 2017: 39). Budaya yang berbeda serta nama sosial yang berbeda pula dapat memberikan perubahan pada individu tersebut, baik dari segi bahasa, karakteristik dan juga nilai-nilai sosial ada pada masyarakat.

Kehadiran mahasiswa asal Papua di daerah Banjarmasin sendiri merupakan sesuatu hal baru dan berbeda bagi mereka. Pada umumnya anak-anak Papua yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi lebih sering memilih daerah Jawa, makassar, Manado, dan daerah lainnya untuk berkuliah. Selain itu, Banjarmasin juga merupakan daerah yang paling jarang untuk berjumpa dengan orang Papua. Hal ini dapat dilihat dari pandangan orang-orang sekitar terhadap anak-anak Papua yang berada di Banjarmasin seperti melihat sesuatu yang sangat baru.

Menurut Outhwaite perilaku

individu yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dilakukan oleh dua orang individu atau lebih, melalui proses interaksi pesan-pesan dari satu orang individu dan respon-respon dari individu lainnya (Budi Suryadi, 2009: 85). Dalam proses adaptasi mahasiswa asal Papua di Banjarmasin, mereka memerlukan proses interaksi untuk dapat mengenal lingkungan masyarakat serta budaya yang ada pada masyarakat sekitar. Melihat pada latar belakang mahasiswa asal Papua sendiri, mereka sangat minim pengetahuan akan lingkungan yang mereka tempati, sehingga untuk mengenal lingkungan tersebut lebih jauh lagi diperlukan interaksi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat sekitar atau orang yang sudah tinggal lebih di Banjarmasin.

Pendekatan-pendekatan awal yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yaitu dengan cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar bisa untuk membantu mereka dalam penyesuaian diri mereka di Banjarmasin. Menurut Gilling dan Gilling interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu-individu dan antar kelompok-

kelompok, ataupun antara individu-individu dengan kelompok-kelompok (Budi Suryadi, 2009: 85). Banyak hal dialami oleh mahasiswa Papua ketika melakukan interaksi dengan masyarakat dan juga teman yang mereka kenal. Dimana mereka dapat mengetahui apa yang menjadi perbedaan bagi mereka dan perlu untuk dipelajari oleh mahasiswa Papua ini. Hal ini didapat oleh mahasiswa asal Papua yaitu mereka dapat mengetahui bahwa bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat sekitar yaitu bahasa lokal (Banjar), selain itu mereka juga dapat mengetahui hal-hal yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar.

Dalam awal proses interaksi mahasiswa asal Papua sendiri, mereka masih sering menggunakan bahasa atau dialek Papua dalam berinteraksi. Menurut Horton dan Hunt manusia tidak bereaksi terhadap dunia secara langsung, tetapi bereaksi terhadap makna yang dihubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian disekitarnya (Budi Suryadi, 2009:84). Ketika berinteraksi mahasiswa asal Papua ini sering menggunakan bahasa Indonesia baku dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Namun masih sering terdapat kalimat-kalimat

yang menggunakan bahasa atau dialek dari Papua.

Didalam proses interaksi mahasiswa Papua sendiri, sering terjadi kesalahpahaman yang timbul akibat kurangnya pemahaman mahasiswa Papua terhadap bahasa Banjar. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya konflik kecil antara mereka dengan teman Banjar yang berujung dengan pahamannya yang diberikan oleh orang lain. Menurut Setiadi dan Kolip (2011: 79) akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selainnya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Dengan adanya pemahaman tersebut sehingga mahasiswa Papua juga menjadi tahu akan kesalahan yang diperbuat dan mencoba untuk lebih berupaya untuk bisa belajar memahami kondisi dan juga perubahan pada daerah yang ditempati.

Beberapa mahasiswa asal Papua yang sudah lebih lama tinggal dan memahami betul akan keadaan di Banjarmasin, ketika melakukan interaksi dengan orang lain mereka cenderung akan melihat terlebih dahulu siapa yang menjadi lawan pembicara. Hal dilakukan karena menurut mereka

ketika berbicara dengan orang yang lebih tua biasa mereka akan menggunakan bahasa lokal (Banjar) ketika berinteraksi, berbeda dengan orang yang lebih mudah. Karena kebanyakan orang yang masih berumur mudah mereka akan menyampaikan dengan mahasiswa asal Papua ketika berinteraksi. Berbeda dengan orang yang sudah memiliki umur lebih tua, mereka cenderung menggunakan bahasalokal (Banjar) ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesulitan berinteraksi ini terjadi karena minimnya pengetahuan mereka terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan juga teman di kampus. Pada pola interaksi masyarakat Banjar pada umumnya, mereka cenderung menggunakan bahasa lokal atau bahasa Banjar untuk berkomunikasi. Menurut Christ Fautngil dan Frans Rumbrewar (2002: 23) bahasa merupakan bunyi yang berkaidah dan sistematis, bermakna, unik, manasuka, konvensional yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sehingga hal sangat berpengaruh terhadap pola proses interaksi mahasiswa Papua itu sendiri. Tidak hanya terjadi lingkungan sekitar mereka

tinggal, tetapi hal ini juga sering mereka dapatkan di dilingkungan kampus dan tempat-tempat umum lainnya. Sehingga untuk memahami dan mengerti bahasa Banjar tersebut, mahasiswa Papua ini sering belajar untuk bisa menggunakan bahasa Banjar melalui teman-teman yang merupakan orang asli Banjar.

Menurut Masinambouw ada dua sistem sistem yang saling berhubungan dan melekat pada manusia. Kedua sistem itu yaitu kebudayaan dan bahasa. Kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut (Abdul Chaer, 1993: 11).

Proses pembelajaran bahasa Banjar yang dilakukan oleh mahasiswa Papua terkadang dimulai dengan pengucapan kata-kata kasar (yang tidak senonoh). Misalnya pada penyebutan bungul (bodoh), apa cangang-cangan (apa lihat- lihat), nyawa (kamu), unda (saya) dan beberapa kata lainnya. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa asal Papua tersebut agar menghindarkan mereka dari hal-hal kecil yang dapat bersifat salah paham antara mahasiswa asal Papua dan masyarakat Banjar. Dengan berjalannya waktu mahasiswa asal

Papua juga mulai mempelajari bahasa Banjar yang bersifat sopan seperti Pian (kamu) yang ditujukan kepada orang yang lebih dewasa, ulun (saya), bulik (pulang), Sidin (beliau) dan bahasa sopan lainnya. Hal ini kemudian dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman dan juga masyarakat Banjar pada umumnya.

Selain belajar menggunakan bahasa Banjar, mahasiswa asal Papua juga memiliki teman yang tidak hanya berasal dari Papua, mereka juga memiliki teman yang berasal dari daerah Banjar. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa asal Papua agar dapat membantu mereka dalam beradaptasi. Kerjasama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut (Elly M. Setiady dan Usman Kolip, 2011: 78). Karena dalam kehidupan manusia mengacu pada teori saling ketergantungan antar yang satu dengan yang lain. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian antar mahasiswa yang berasal dari Papua dengan masyarakat lokal (Banjar). Terutama dalam kalangan Pergaulan antar mahasiswa baik didunia kampus maupun lingkungan dimana mahasiswa itu berada. Pergaulan yang dijalin oleh

mahasiswa asal Papua dan juga mahasiswa yang berasal dari Banjar berpengaruh terhadap mahasiswa asal Papua. Dengan pergaulan yang didapat oleh mahasiswa asal Papua mereka dapat mengenal lingkungan baru lebih dalam dan dapat mempejari budaya yang ada pada masyarakat Banjar.

Selain itu mahasiswa Papua juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga yang menghubungkan mereka dengan masyarakat luar. Menurut beberapa pendapat diatas bahwa mahasiswa Papua ini sering mengikuti kegiatan sepak bola dan juga futsal. Kegiatan sepak bola dan futsal ini tentu menghubungkan mereka dengan masyarakat luar, karena beberapa dari mereka sendiri bergabung dengan tim yang dimiliki oleh orang Banjar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi karena secara tidak langsung sudah melibatkan mereka dengan masyarakat luar. Menurut Charles H. Cooley (Elly dan Usman, 2009: 98) kerjasama tim timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan melalui kerjasama.

Dalam kegiatan olahraga yang sering diikuti oleh mahasiswa asal Papua, mereka tidak hanya bergabung dengan orang Banjar, tetapi mereka juga bergabung dengan orang yang memiliki etnis yang berbeda seperti Jawa, Makassar, Batak. Dengan adanya teman yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda tersebut dapat membantu mahasiswa asal Papua untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat yang ada di Banjar. Selain itu mereka juga mereka juga dapat menambah wawasan mereka terhadap orang yang memiliki etnis berbeda dari budaya Papua. Selain bergaul dengan teman yang berasal dari luar Papua, dengan mengikuti kegiatan olahraga juga dapat membantu mahasiswa asal Papua tersebut untuk mempelajari bahasa Banjar. Karena didalam kelompok-kelompok olah raga tersebut tentu terdapat interaksi yang dilakukan sehingga berpengaruh terhadap pola interaksi mahasiswa Papua di Banjarmasin terlebih dalam menggunakan bahasa Banjar.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama dimaksud sebagai adanya upaya saling bersama-sama untuk

mencapai tujuan tertentu. Didalam proses kerjasama antara individu dengan kelompok yang satu sama lainnya saling mendukung atau membantu individu atau kelompok lainnya demi tercapai tujuan mereka (Budi Suryadi, 2009: 89). Untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mahasiswa Papua ini juga sering mengikuti kegiatan organisasi yang ada di kampus dan juga organisasi yang berada diluar dari lingkungan kampus. Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa Papua ini beragam dan juga berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar. Hal ini secara tidak langsung membantu mahasiswa Papua tersebut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Didalam organisasi juga mahasiswa Papua ini belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dalam penggunaan bahasa Banjar dan juga karakter dari masing-masing orang yang mereka temui. Didalam organisasi mereka ikuti tentu tidak hanya terdapat orang yang memiliki budaya yang sama, mereka juga bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga tentunya. Sehingga secara tidak langsung mereka dapat mempelajari setiap karakter pada orang-orang tersebut.

Mahasiswa Papua juga sering

terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di gereja Eben Ezher. Kerjasama yang terjalin di lingkungan gereja tersebut berkaitan dengan ibadah. Mahasiswa Papua ini sering bergotong royong untuk membantu dalam persiapan ibadah-ibadah. Selain itu mahasiswa Papua juga kadang di bantu oleh pemuda gereja ketika melakukan kegiatan keagamaan di gereja tersebut. Salah satunya yaitu ibadah etnis yang dilakukan di gereja Eben Ezher, dimana mahasiswa Papua dan pemuda gereja bergotong royong untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan ketika ibadah berlangsung. Menurut Soerjono Soekanto (2015: 66) kerjasama timbul karena karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompok-kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya yang merupakan (Out-group-nya).

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Adaptasi

Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terkadang dapat berjalan dengan baik maupun tidak. Dimana dalam proses adaptasi tersendiri terdapat faktor pendukung yang mengakibatkan adaptasi tersebut dapat berjalan dengan cepat dan juga faktor penghambat yang

mengakibatkan sehingga adaptasi tersebut berjalan lambat bahkan tidak dapat terjadi. Dalam proses adaptasi mahasiswa Papua terdapat beberapa faktor pendukung yang memudahkan mahasiswa Papua tersebut dapat beradaptasi dan juga beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa Papua ini kesulitan beradaptasi.

1. Faktor Pendukung

Proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua sendiri tidak menentu, ada beberapa mahasiswa Papua yang membutuhkan waktu hingga tiga bulan dan juga ada yang lebih dari tiga bulan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tahap adaptasi yang dialami oleh mahasiswa selama tiga bulan ini yaitu penyesuaian diri terhadap tempat tinggal baru. Penyesuaian ini sangat diperlukan bagi mereka agar dapat betah terhadap lingkungan baru tersebut

a. Faktor Internal

Dalam proses adaptasi sendiri terdapat beberapa faktor pendukung yang dialami oleh mahasiswa Papua. Hal pertama yaitu adanya motivasi dan dorongan dari diri sendiri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut beberapa mahasiswa Papua tersebut, hal pertama yang menjadi

dorongan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yaitu motivasi yang dimiliki oleh mereka. Menurut Djamarah (Andi Winata, 2014: 23) motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi ini berperan penting, karena tanpa adanya motivasi yang jelas dari diri sendiri untuk menjadi patokan maka tidak ada kepercayaan diri untuk bisa terbuka dalam masyarakat. Banyak mahasiswa Papua yang akhirnya memilih untuk berhenti atau melanjutkan kuliah di daerah lain karena hilangnya motivasi pada diri mereka sehingga berpengaruh pada tujuan mereka disini. Sehingga untuk beradaptasi dengan perlunya motivasi untuk terus mendorong keinginan seseorang agar tidak merasa putus asa.

Selain itu tempat tinggal juga dapat berpengaruh terhadap adaptasi mahasiswa Papua di Banjarmasin. Tempat tinggal yang nyaman serta damai dapat membantu mereka untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Menurut mahasiswa Papua alasan mereka untuk tinggal di daerah Pasar Lama karena tempatnya nyaman dan

juga tenang, selain itu pemilik kos yang mereka tempati juga seiman. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Mahasiswa Papua ini merasa betah untuk tinggal di daerah Pasar Lama.

b. Faktor Eksternal.

Faktor pendukung ini datang dari teman-teman kampus yang selalu memberikan semangat serta dorongan bagi mereka untuk tetap berkuliah. Faktor teman terdekat merupakan salah satu bentuk dukungan yang sangat penting bagi mahasiswa Papua di Banjarmasin. Dimana rata-rata mahasiswa Papua yang memilih untuk berhenti kuliah dan balik ke kampung halaman merupakan mahasiswa Papua yang tidak memiliki teman yang mendukung mereka untuk terus berkuliah. Kehadiran teman kampus bagi mahasiswa Papua juga secara tidak langsung membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, salah satunya yaitu mereka dapat mengenal dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat serta membantu mereka dalam mempelajari bahasa Banjar. Menurut Hardesty konsep adaptasi merujuk pada proses terjadinya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan alamnya (Oeskan S. Abdoellah, 2017:

142). Faktor lain yang mendukung mahasiswa Papua untuk dapat beradaptasi yaitu karena karena organisasi yang diikuti oleh mahasiswa Papua. Beberapa mahasiswa Papua yang mengikuti organisasi baik di Kampus maupun diluar mengaku bahwa dengan adanya organisasi bisa membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena dengan organisasi mereka bertemu dengan banyak orang yang juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga secara tidak langsung membantu mereka untuk dapat beradaptasi.

2. Faktor Penghambat.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya yang baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang timbul dalam proses adaptasi yang terjadi (Mulyana, 1993: 19). Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua tentu mengalami beberapa hambatan yang mempengaruhi

proses adaptasi mereka di Banjarmasin. Hambatan tersebut dapat terjadi karena lingkungan yang tempati oleh mahasiswa Papua tentu merupakan lingkungan yang baru dan sangat berbeda dengan keadaan saat mereka berada di Papua, sehingga untuk melakukan adaptasi kadang tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa Papua itu sendiri.

a. Faktor Internal

Faktor penghambat dalam adaptasi merupakan hal yang paling sering kita jumpa dalam masyarakat. Faktor penghambat ini dapat terjadi dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu keterbukaan dan juga rasa percaya diri pada mahasiswa Papua. Menurut Soekanto (Sri Uswatun Hasanah S, 2018: 9) adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun inis sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Namun dalam proses adaptasi sendiri mahasiswa Papua ini sering merasa minder ketika melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar, salah satu hal yang mendasar sehingga mahasiswa Papua tersebut sulit untuk membuka diri yaitu karena minimnya pengetahuan bahasa sehingga

seringkali ketika ingin bergaul dengan masyarakat luar mahasiswa Papua ini lebih memilih untuk diam. Disisi lain hal ini membuat mahasiswa Papua tersebut tidak dapat berkembang dan hanya menghambat mereka untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat luar.

Mahasiswa Papua juga sering merasa puas dengan kehidupan mereka yang hanya berpatokan pada mahasiswa Papua lainnya sehingga mereka merasa cukup. Tanpa mereka sadari hal ini justru mengakibatkan mereka susah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Minimnya strategi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua agar dapat beradaptasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar dapat dilihat pola pergaulan mereka. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas keseharian yang biasa dilakukan oleh mahasiswa Papua. Mereka lebih cenderung menghabiskan waktu bersama teman-teman Papua, baik itu dari segi organisasi, tim bola dan juga kebiasaan-kebiasaan lainnya seperti yang terlihat di lingkungan kampus, dimana mereka jarang terlihat betah untuk berada lebih lama di kampus jika telah habis mata kuliah dan memilih untuk pulang ke kos atau nongkrong bersama mahasiswa Papua lainnya. Kehidupan yang serba

terbatas dan cenderung bergerombol sesama orang Papua ini semakin menambah kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat luar.

Menurut Morzali Secara lebih luas strategi adaptasi manusia dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologi ditempat dimana mereka hidup (Johan Iskandar, 2017: 70).

b. Faktor Eksternal

Dalam proses awal terjadinya adaptasi sosial budaya tentu akan menghadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut wajar dihadapi, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, seni budaya, tradisi dan fasilitas umum (Mulyana, 2004: 34). Bahasa merupakan salah satu faktor penghambat yang sangat terasa bagi mahasiswa Papua. Dimana awal kedatangan mahasiswa Papua di

Banjarmasin sendiri mereka merasa kesulitan untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekita. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan. akan bahasa Banjar. Dalam proses interaksi orang Banjar sendiri, mereka lebih dominan menggunakan bahasa lokal dalam berinteraksi. Dampak yang ditimbulkan oleh bahasa ini membuat mahasiswa Papua kadang merasa minder untuk berinteraksi. Penggunaan bahasa yang sangat minim bagi mahasiswa Papua sangat berpengaruh, sehingga terkadang di lingkungan kampus mereka tidak banyak berbicara dan memilih untuk menjadi pendengar. Pengetahuan bahasa yang minim bagi mahasiswa Papua tidak hanya pada lingkungan masyarakat, tetapi mereka juga merasakan hal ini di lingkungan kampus. Menurut mereka ada beberapa dosen yang menggunakan bahasa Banjar dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap mahasiswa Papua yang baru pertama kali mengikuti pembelajaran di kampus dan belum memahami bahasa Banjar. Mereka terkadang hanya terdiam ketika mengikuti pembelajaran.

Menurut Masinambouw ada dua sistem yang saling berhubungan yang melekat pada manusia. Kedua sitem

yaitu kebudayaan dan bahasa. Kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi ini (Abdul Chaer, 1993: 11).

Selain bahasa, mahasiswa Papua juga merasa terhambat ketika mencoba untuk berbaur dengan masyarakat luar. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua ini yaitu dengan cara mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar, namun dalam proses penyesuaian sendiri kadang mereka terganggu oleh adanya ejekan-ejekan yang sering dilakukan oleh beberapa masyarakat. Ejekan tersebut bersifat bercanda dengan sebutan- sebutan beta, sumber aie su dekat atau panggilan kaka dengan nada yang berlogat. Hal ini secara tidak langsung menyinggung perasaan dari mahasiswa Papua tersebut sehingga mereka memilih untuk menjauh. Ejekan-ejekan tersebut timbul akibat kurangnya pemahaman tentang dialek Papua yang coba digunakan oleh masyarakat sekitar sehingga mahasiswa Papua ini merasa terganggu. Beberapa dari mahasiswa Papua ini mencoba untuk memberikan penjelasan tentang logat yang digunakan, namun hal ini

terjadi secara terus menerus sehingga membuat mahasiswa Papua ini memilih untuk menjauh. Menurut Hidayat adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam merespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis, dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (Sri Uswatun Hasanah S, 2018: 10). Pandangan masyarakat sekitar terhadap mahasiswa Papua juga menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh. Mahasiswa Papua ini sering dipandang dengan tatapan yang aneh ketika mencoba untuk berbaur dengan masyarakat luar. Pandangan tersebut lahir dikarenakan minimnya orang Papua di Banjarmasin, sehingga ketika melihat orang Papua itu seperti mereka melihat sesuatu yang sangat baru bagi mereka. Hal yang kemudian menjadi canggung bagi Mahasiswa Papua itu sendiri, karena mahasiswa Papua ini akan merasa tidak nyaman dengan tatapan tersebut. Menurut beberapa keterangan dari mahasiswa Papua tersebut, mereka dipandang karena memiliki ciri fisik yang berbeda sehingga menjadi bahan tontonan ketika berjalan atau mencoba berbaur dengan masyarakat luar.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua ditandai dengan adanya usaha mahasiswa Papua untuk berbaur dengan masyarakat dan juga teman di lingkungan kampus, hal dapat dilihat pada beberapa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua:
 - a. Belajar bahasa lokal (Banjar), Proses adaptasi ini dilakukan dengan melakukan pendekatan-pendekatan awal seperti berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan juga memahami budaya pada masyarakat sekitar. Dengan melakukan interaksi mahasiswa Papua dapat mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan hal-hal yang menjadi aturan dalam budaya orang Banjar. Selain itu mahasiswa asal Papua juga dapat belajar menggunakan bahasa Banjar.
 - b. Berteman dengan orang lokal, mahasiswa asal Papua juga memiliki pergaulan yang tidak hanya diisi oleh mahasiswa asal Papua saja, tetapi mereka juga memiliki teman yang

berasal dari Banjar, Jawa, Makassar dan daerah lainnya. Dalam pertemuan tersebut dapat membantu mahasiswa asak Papua untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat luar melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti.

c. Mengikuti organisasi, mahasiswa Papua juga tergabung kedalam beberapa organisasi baik dilingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus. Dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa Papua tersebut dapat belajar dan mendorong mereka untuk bisa berbaur dengan masyarakat luar.

2. Dalam proses adaptasi mahasiswa Papua terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung mahasiswa Papua di Banjarmasin. Faktor pendukung ini bisa dapat bersifat internal dan eksternal:

a. Faktor internal, Faktor pendukung mahasiswa Papua di Banjarmasin itu timbul karena adanya motivasi dari setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri mereka kedalam masyarakat sekitar. Perlunya motivasi ini pada diri sendiri agar mahasiswa Papua tersebut merasa terdorong dan mau untuk beradaptasi dengan masyarakat luar dan juga teman-teman dan dilingkungan Kampus.

b. Faktor eksternal, faktor internal ini timbul karena adanya dorongan dari luar

yang mendukung sehingga proses adaptasi tersebut dapat berjalan. Mahasiswa Papua sering mendapat dukungan dan juga motivasi dari teman-teman mereka sehingga mereka merasa terdorong untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

3. Dalam proses adaptasi juga sering terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan proses adaptasi dapat berjalan lambat atau tidak sama sekali. Faktor penghambat juga dapat berupa internal dan eksternal:

a. Faktor internal, Mahasiswa Papua ini sering merasa kurang percaya diri ketika bergabung dengan masyarakat luar, kurangnya percaya diri ini timbul karena mahasiswa Papua tersebut tidak terlalu memahami bahasa banjar sehingga mahasiswa Papua tersebut merasa minder dan biasany mereka cenderung menutup diri. Selain itu mahasiswa Papua juga lebih cenderung untuk bergaul bersama mahasiswa Papua lainnya ketimbang berkumpul atau bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar.

b. Faktor eksternal, Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat yang paling dirasakan oleh mahasiswa Papua. Kurangnya pemahaman bahasa kadang menyebabkan mahasiswa Papua ini sulit

untuk berbaaur dengan masyarakat luar. Mahasiswa Papua juga memiliki hambatan dalam beradaptasi, hambatan-hambatan yang sering dialami oleh mahasiswa Papua itu sendiri datang dari lingkungan masyarakat. Mahasiswa Papua ini sering sekali menerima ejekan-ejekan dari cara berbicara serta dialek yang sering mengganggu mahasiswa Papua. Sehingga mahasiswa Papua ini sering merasa minder untuk berbaaur dengan masyarakat luar.

Referensi

- Abdoelalah, S. Oekan. 2017. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ali, Mohammad, dkk. 2009. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Lintas Bidang. Bandung: PT. IMTIMA
- Arifin, Husni, Muhammad. 2017. Memahami Peran Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia
- Ayorbaba, Anthonius. 2011. The Papua Way: Dinamika Konflik Laten dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua. Papua: Tabloit Suara Perempuan Papua.
- Chaer, Abdul. 1993. Pembukaan Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaj Rosdakarya
- Fautngil, Chris, dan Rumbrewar, Frans. 2002. Tata Bahasa Biak. Jakarta: Yayasan Servas Mario
- Hasanah S, Sri Uswatun. 2018. Adaptasi Dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afiriasi Di Universitas Sumatera Utara
- Iskandar Johan. 2017. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Bandung: Universtias Padjadjaran
- Istiqomah, Ermina, Dkk. 2014. Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan
- Lasabuda, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Kepulauan Republik Indonesia
- Rivai, Bakhtiar, Ardian. 2015. Kebijakan Afiriasi Pendidikan Tinggi Untuk Papua.
- Satori, Djam'an dan Komariah. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Setiadi, M, Elly dan Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Soekanto, Soerjono. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- 2017. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, Budi. 2009. Sosiologi, Ekonomi, dan Komunikasi Masa. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- Winata, Andi. 2014. Adaptasi Sosial Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik.